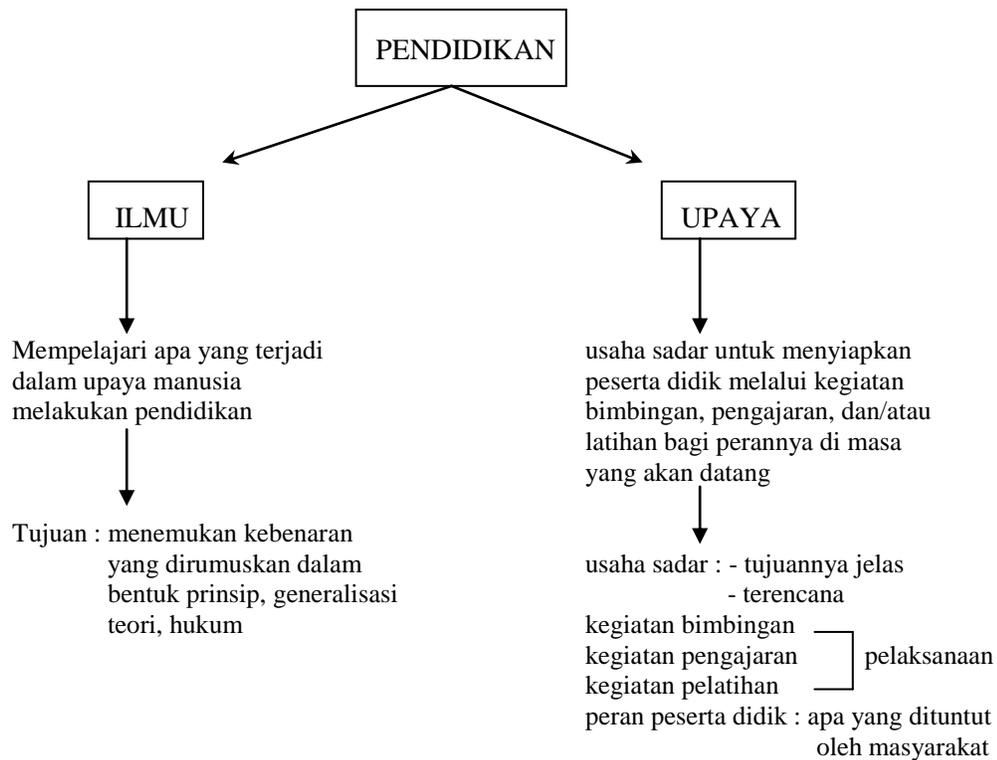


TOPIK 1

Hakekat Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial

1. Pengertian Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial

- Pengertian Pendidikan
- Pengertian Ilmu-ilmu Sosial



2. Ilmu-ilmu Sosial

Disiplin Ilmu :

- Filsafat disiplin ilmu
- Substantif
- Metode / proses

Calhoun (1971) : the study of the group behaviour of human beings

Maxim (1987) : the application of concepts, generalizations, and methods of Inquiry associated with various social sciences

3. Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial :

Dikonsentrasikan pada pengajaran / instruksional. Melalui instruksional diajarkan ilmu-ilmu sosial.

- Mengapa mengajarkan ilmu-ilmu sosial ?
- Apa yang menjadi tujuan ?
- Apa yang diajarkan (materi) ?
- Bagaimana cara mengajarkan ?

Bandingkan dengan pendapat Nu'man S :

Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial adalah penyempurnaan (simplifikasi) ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan.

Apabila pendidikan ilmu-ilmu sosial berbicara tentang ilmu, apakah siswa SLTP/SMU dididik untuk menjadi ilmuwan ?

- tidak mungkin oleh karena banyaknya cabang ilmu sosial
- tidak cukup waktu
- jenjang tersebut tidak untuk mendidik menjadi ilmuwan



Fungsi / sifatnya baru sampai pada memperkenalkan ilmu sosial
memperkenalkan ilmu : memperkenalkan karakteristik ilmu tersebut (pola pikir ilmuwan dan fokus perhatian ilmu-ilmu sosial)



Tujuan PIS :

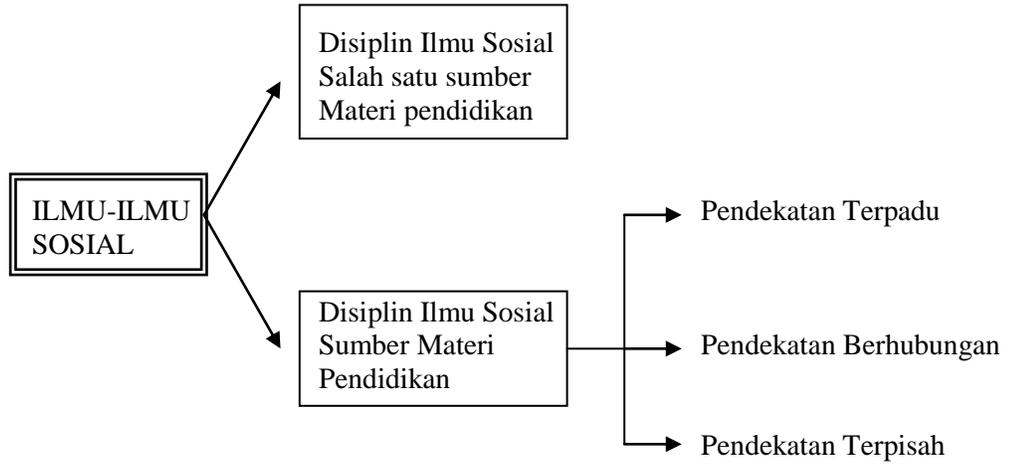
- Memperkenalkan ruang lingkup ilmu-ilmu sosial
- Cara berpikir masing-masing ilmu sosial
- Keterampilan : - ingeneering science
- technological science
- technology
- Membangkitkan rasa senang

4. Perkembangan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial di Indonesia

| Tahun | Jenjang | Lingkup Pendidikan |
|-------|--------------------------|---|
| 1964 | SD SMP SMA | <p>Pendidikan Kemasyarakatan : <i>Pengintegrasian</i> dari matapelajaran-matapelajaran Ilmu Bumi, Sejarah, dan Kewargaannegara (Civics) yang dipergunakan sebagai alat untuk memperkembangkan rasa cinta bangsa dan tanah air, moral nasional / internasional dan keagamaan, seperti yang tersebut dalam Wardhana I daripada Pancawardhana. Unsur-unsur Ilmu Bumi, Sejarah, dan Kewargaannegara diintegrasikan, sehingga merupakan suatu kesatuan pikiran, perasaan dan perbuatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.</p> <p>Ilmu Bumi (Indonesia dan Dunia), Sejarah (Kebangsaan dan Dunia), Civics</p> <p>Ilmu Bumi (Indonesia dan Dunia), Sejarah (Kebangsaan, Dunia, dan Budaya), Civics</p> |
| 1968 | SD SMP SMA | <p>Pendidikan Kewargaan Negara : Merupakan <i>jalinan</i> (korelasi) unsur (segi pendidikan) Ilmu Bumi, Sejarah, dan Pengetahuan Kewargaan Negara. Dalam memberikan Pendidikan Kewargaan Negara kepada murid SD dapat dimulai dengan bertitik tolak dari salah satu unsur tersebut di atas (Ilmu Bumi, atau Sejarah Indonesia, atau Pengetahuan Kewargaan Negara). Pada unsur yang digunakan sebagai titik tolak tersebut selalu dijalin (dikorelasikan) unsur yang lain, sehingga tentang Pendidikan Kewargaan Negara merupakan kesatuan pengertian.</p> <p>Ilmu Bumi (Indonesia dan Dunia), Sejarah (Indonesia dan Dunia), Civics</p> <p>Ilmu Bumi (Indonesia dan Dunia), Sejarah (Indonesia dan Dunia), Civics</p> |
| 1975 | SD SMP SMA | <p>Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) : <i>Fusi</i> dari mata pelajaran Geografi, Sejarah, dan Ekonomi.</p> <p>IPS : fusi dari mata pelajaran Geografi, Sejarah, dan Ekonomi</p> <p>IPS : fusi dari mata pelajaran Geografi dan Kependudukan, Sejarah, Antropologi Budaya, Ekonomi dan Koperasi, Tatabuku dan Hitungdagang</p> |
| 1984 | SD SMP SMA | <p>IPS : merupakan gabungan Ilmu Pengetahuan Sosial yang terintegrasi atau terpadu dan Sejarah sebagai sub-bidang studi</p> <p>IPS : merupakan gabungan Ilmu Pengetahuan Sosial yang terintegrasi atau terpadu dan Sejarah sebagai sub-bidang studi</p> <p>Sejarah Nasional Indonesia dan Dunia</p> <p>Ekonomi (inti, 2 semester awal)</p> <p>Geografi (inti, 4 semester akhir)</p> <p>Sejarah Budaya (A3)</p> <p>Ekonomi (A3)</p> |

| | | |
|--|--|---|
| | | Sosiologi dan Antropologi (A3 dan A4) Tata Negara (A3) |
|--|--|---|

5. Bentuk-bentuk Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial



TOPIK 2

Landasan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial di Indonesia

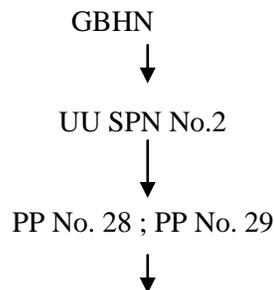
Landasan Filosofis
Landasan Politis
Tuntutan Masyarakat

Landasan Filosofis

- *Esensial*
Sekolah harus mengajarkan disiplin ilmu ; sekolah sebagai pusat unggulan.
Pendidikan = pendidikan keilmuan
Untuk Pendidikan Ilmu Sosial diberikan berdasarkan disiplin ilmu sosial
Kekuatan : jika pendidikan untuk suatu program tertentu
Kelemahan : jika dilihat tujuan secara keseluruhan (keseluruhan pendidikan)
- *Perenial*
Pengembangan intelektual siswa melalui liberal arts (proses penalaran) dan buku-buku besar (hasil sastra besar bangsa)
- *Rekonstruksionis*
Pendidikan sebagai wahana untuk mengembangkan kesejahteraan sosial (problem dalam masyarakat dan upaya penyelesaian masalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat)
- *Pragmatis*
Hampir sama dengan rekonstruksionis

Landasan Politis

Dimulai dari GBHN sebagai dasar yang kemudian dijabarkan dalam bentuk Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 Tahun 1989. UU SPN No.2 tersebut dijabarkan dalam peraturan pemerintah No.28 (untuk jenjang SLTP) dan peraturan pemerintah No. 29 (untuk jenjang SMU). Keputusan Menteri merupakan wujud tertulis untuk melaksanakan dasar-dasar di atasnya.

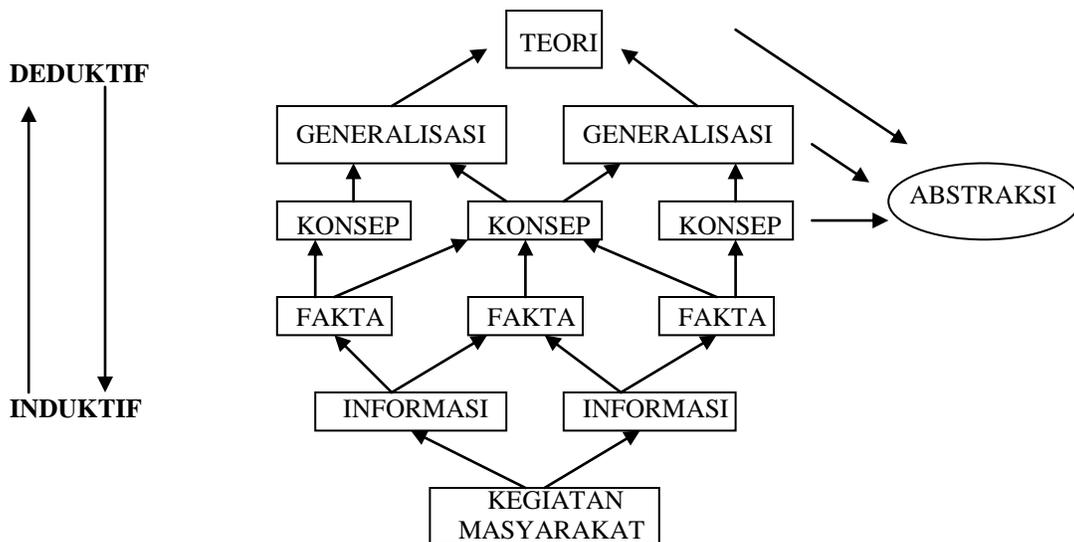


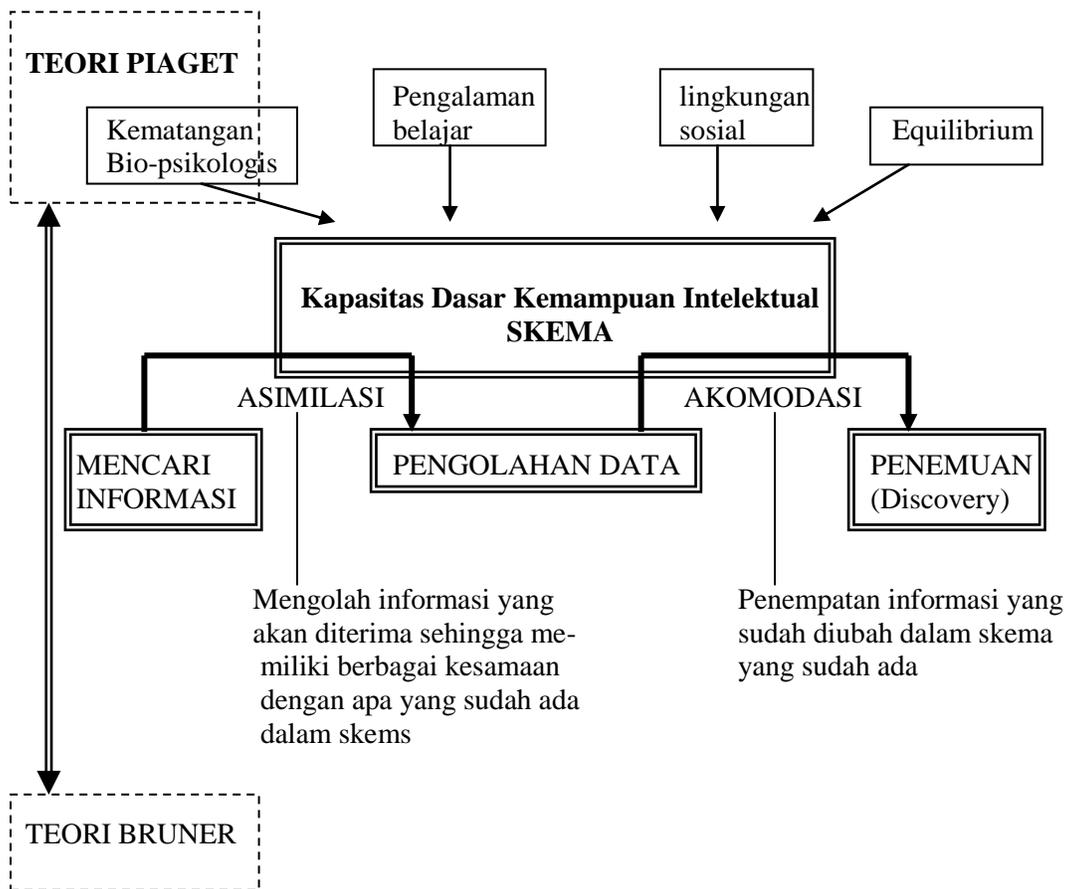
Kepmen No. 060/U/1993 ; Kepmen No. 061/U/1993

Tuntutan Masyarakat

- Hasil Penelitian
- Keinginan siswa dalam penjurusan SMU (bagaimana kecenderungan pilihan siswa ketika dilakukan penjurusan di SMU)
- Pendidikan tinggi (bagaimana kecenderungan pertumbuhan perguruan tinggi)
- Kebutuhan dalam masyarakat (bagaimana tuntutan yang diinginkan oleh masyarakat)

PROSES ABSTRAKSI DALAM KEGIATAN ILMU-ILMU SOSIAL





TEORI PIAGET : Bersifat universal

- Sensori motor (0 - 18 bulan)
- Preoperasional (18 bulan - 6 tahun)
- Operasi konkrit (6 - 12 tahun)
- Operasi formal

TEORI BRUNER :

- Enactive → masa kanak-kanak ; terbatas dalam ingatan
- Iconic → mengembangkan kemampuan berpikir lebih jauh (abstrak)
- Symbolic → operasi formal ; berpikir abstrak

Tujuan mengajar adalah memperkenalkan struktur ilmu sesuai dengan perkembangan berpikir

Specific transfer of training

Non Specific transfer of training

TOPIK 3

Tujuan Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial

TUJUAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL :

- Pengembangan Kemampuan Intelektual
 - Pemahaman disiplin ilmu
 - Berpikir dalam disiplin ilmu
 - Kemampuan prosesual
- Pengembangan kemampuan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat
 - Kemampuan berkomunikasi
 - Tanggung jawab sebagai warga negara / dunia
 - Sikap positif terhadap nilai, norma, moral
- Pengembangan diri sebagai pribadi
 - Kemampuan mengembangkan diri / belajar lebih lanjut
 - Kebiasaan positif untuk kehidupan sebagai pribadi

HIRARKHI TUJUAN

Tujuan Pendidikan Nasional



Tujuan Institusional



Tujuan Kurikulum



Tujuan Kelas



Tujuan Catur wulan



Tujuan Pengajaran

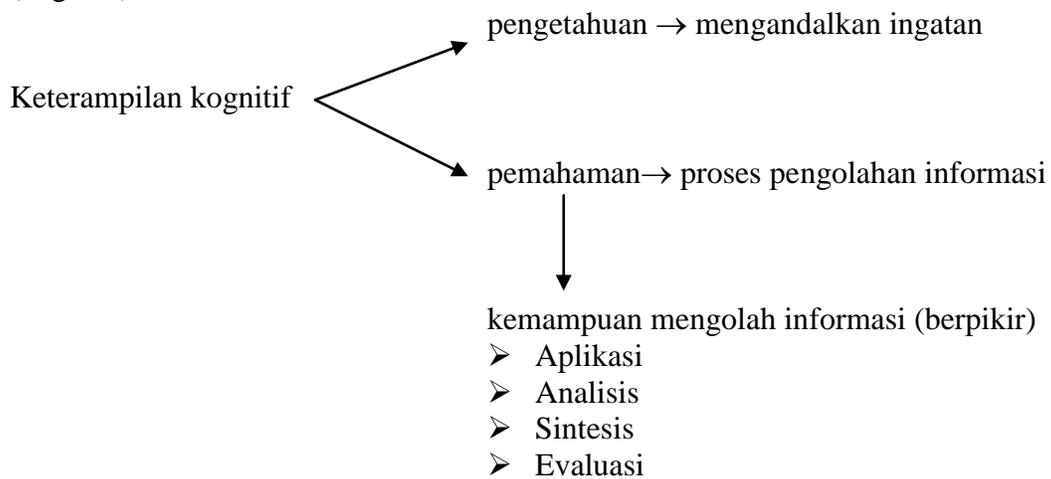
Secara operasional merupakan rincian dari tujuan di atasnya

- tidak boleh melebihi luas materi yang di atasnya
- aspek perilaku tujuan tidak boleh melebihi tingkatan yang di atasnya

JENIS TUJUAN

- **Mastery Objectives**
Biasanya penguasaan fakta
(tujuan tuntas : merupakan tujuan antara)
- **Developmental Objectives**
Kemampuan intelektual dan sikap
(tujuan yang berkembang : merupakan tujuan akhir)

TUJUAN PENGETAHUAN DAN PEMAHAMAN (kognitif)



Keuntungan menguasai keterampilan berpikir :

1. Mampu mengolah apa yang dibaca / dibahas sehingga menemukan sesuatu yang bermakna
2. Memberikan jalan bagi siswa untuk terus belajar (belajar seumur hidup)
3. Menyederhanakan informasi yang diperoleh

TUJUAN AFEKTIF

Tujuan yang berkenaan dengan aspek sikap, nilai, moral

- Sikap
Kecenderungan psikologis terhadap benda, sifat, keadaan, pekerjaan, pendapat, dsb (bereaksi oleh karena sudah tahu / kenal)
- Nilai
Yang menjadi kriteria adalah apakah positif (bagus) atau negatif (tidak bagus)
Tidak ada sanksinya
- Moral
Kriteria yang menjadi dasar baik / tidak baik, boleh dilakukan / tidak boleh, merusak / tidak merusak.
Moral diikuti dengan sanksi
Nilai dikembangkan menjadi moral

Mengapa perlu mengembangkan aspek sikap, nilai, moral ?

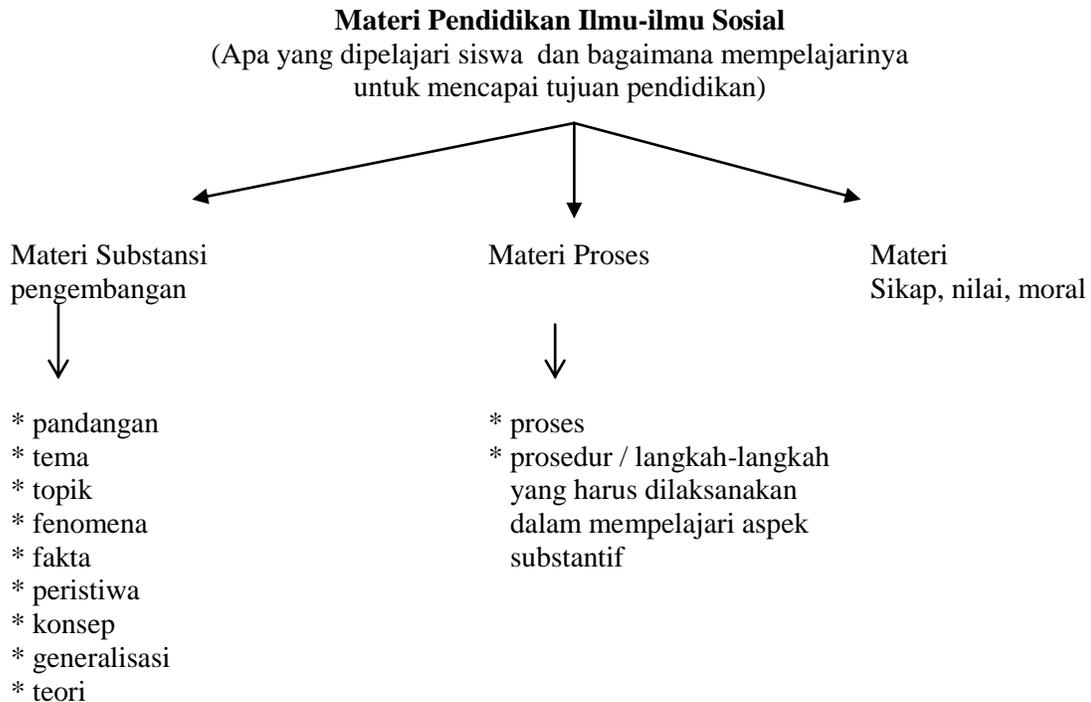
1. Dalam setiap disiplin ilmu ketiga aspek itu ada. Konsep bahwa *adalah sesuatu yang bebas nilai* sudah ditinggalkan.
2. Ilmu-ilmu sosial sebagai wahana untuk menarik generasi muda sehingga mereka mau belajar ilmu-ilmu sosial lebih lanjut
3. Sebagai wahana memiliki tugas mengembangkan kepribadian yang utuh sesuai dengan tuntutan masyarakat (nilai, moral berlaku di masyarakat)

Nilai, sikap, moral yang dapat dikembangkan antara lain ;

- Pengetahuan dan pemahaman tentang nilai dan moral
- Toleransi
- Kerja sama / gotong royong
- Hak asasi manusia

TOPIK 4

Pengembangan Materi Pelajaran dalam Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial



MATERI SUBTANSI

1. **Fakta** : penopang untuk menguji hipotesis
Data / informasi diolah menghasilkan fakta
Fakta untuk menentukan atribut
Atribut membentuk konsep
2. **Konsep** : abstraksi kesamaan atau keterhubungan dari sekelompok benda atau sifat
Keteraturan yang dipersepsikan (perceived regularities)
Memiliki atribut yang menjadi pembeda antara satu konsep dengan yang lain
Jumlah atribut yang dimiliki berbeda
3 jenis konsep berdasarkan fungsinya yakni konjungtif, disjungtif, relasional
3. **Teori dan Generalisasi** :

Teori : komposisi yang dihasilkan dari pengembangan sejumlah preposisi atau generalisasi yang dianggap

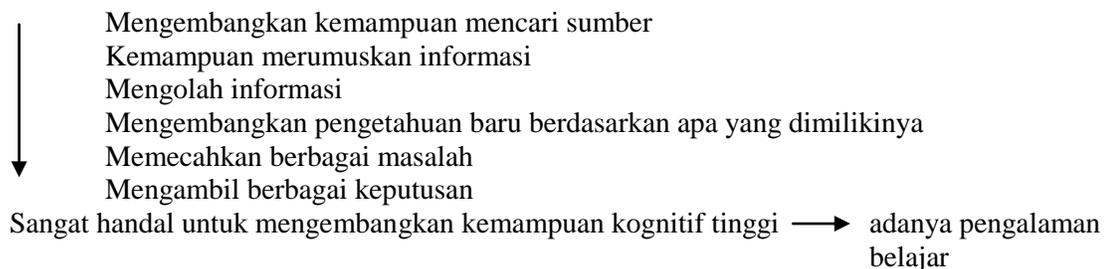
- memiliki keterhubungan secara sistematis
- sudah harus teruji kebenarannya secara empirik
- dianggap berlaku universal

Menurut Goetz & le Compte (Ethnography and Qualitative Design in Educational Research, 1984 : 36-38)

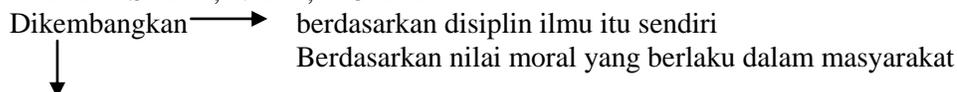
- a) **Grand Theory** : system of tightly interrelated propositions and abstract concepts that comprehensively describe, predict, or explain large categories of phenomena non-probabilistically (*sistem yang secara ketat mengaitkan preposisi-preposisi dan konsep-konsep yang abstrak sehingga dapat digunakan untuk menguraikan, menjelaskan, dan memprediksi secara komprehensif sejumlah fenomena besar secara non-probabilitas*)
Contoh : Gravity (Newton), Relativity (Einstein), Evolution (Darwin), Genetics (Mendell), Challenge and Response (Toynbee)
- b) **Theoretical Models (Paradigm)** : are loosely related sets of assumptions, concepts, and propositions that constitute a view of the world (*keterhubungan yang longgar antara sejumlah asumsi, konsep, dan proposisi yang membentuk pandangan ilmuwan tentang dunia*)
Contoh : Functionalism, conflict theory, interactionism (sociology); evolutionism, historical reconstructionism (anthropology) ; behaviorism, cognitive atstructuralism (psychology)
- c) **Formal and Middle-Range theory** : are interrelated propositions designed to explain some abstract class of human behaviour (*proposisi yang berhubungan yang dikembangkan untuk menjelaskan beberapa kelompok tingkah laku manusia yang abstrak*)
Contoh : social learning theory, social mobility theory, role conflict theory
- d) **Substantive Theory** : are interrelated propositions for in particular aspects of populations, settings, or times (*proposisi atau konsep yang hanya berlaku untuk kelompok populasi, lingkungan, atau waktu tertentu*)
Contoh : theories of formal learning and teaching in school settings; peasant society
Generalisasi : menggambarkan keterhubungan antara dua atau lebih konsep dan merupakan hasil yang sudah teruji secara empirik

MATERI PROSES

Materi kurikulum berkenaan dengan berbagai prosedur, cara kerja, metode kerja tertentu yang harus dilakukan siswa



MATERI SIKAP, NILAI, MORAL



Dasarnya : Tujuan dan ciri materi disiplin ilmu sosial

Materi nilai, moral, sikap, ini tidak selalu tercantum secara tersurat dalam dokumen kurikulum;

Tugas guru untuk mengembangkan dan mengidentifikasi pokok-pokok bahasan yang memuat aspek-aspek nilai, moral, sikap tersebut. Tidak semua pokok bahasan perlu untuk dikembangkan aspek nilainya.

SEQUENCE MATERI

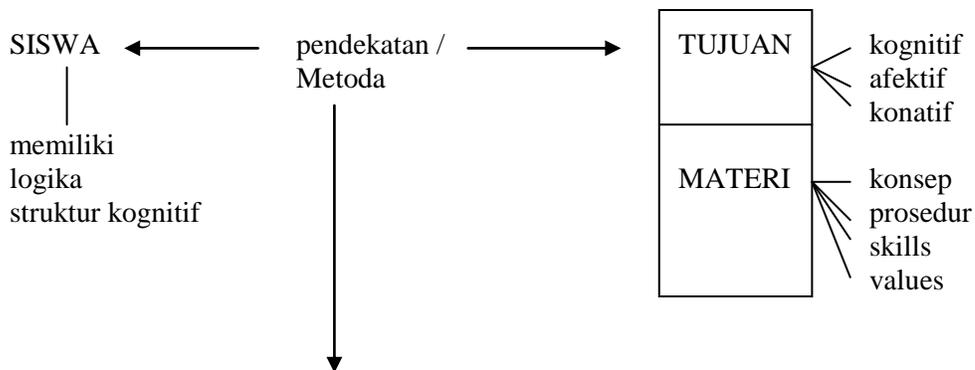
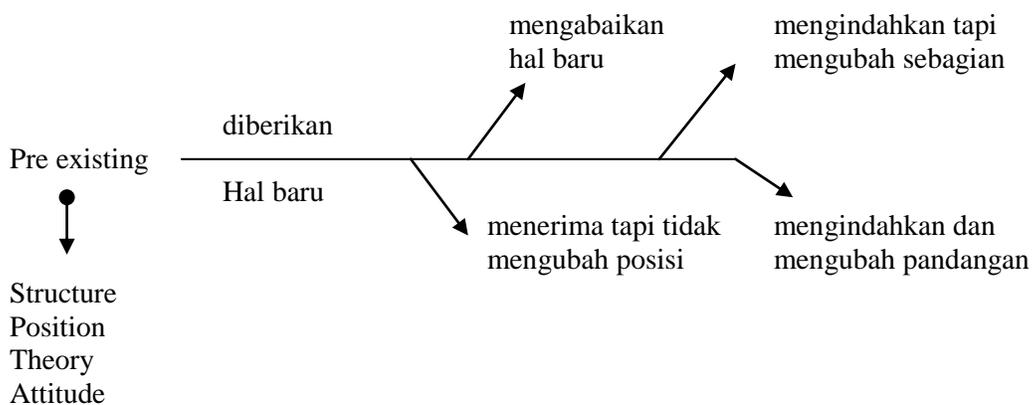


TOPIK 5

Pengembangan Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial

PENGAJARAN PENGETAHUAN DAN PEMAHAMAN DALAM PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL

Upaya apa yang harus dilakukan agar pengajaran pengetahuan dan pemahaman dapat dilakukan secara efektif dan efisien.



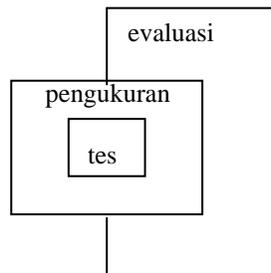
- * pengajaran pengetahuan \Rightarrow meaningful learning
- * pengajaran mnemonic \Rightarrow jembatan keledai
- * Advance Organizer
- * Strategi Induktif

TOPIK 6

Evaluasi Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial

Pengertian Tes, Pengukuran, Evaluasi

- Tes : alat pengumpul data yang dirancang secara khusus
- Pengukuran : set aturan mengenai pemberian angka terhadap hasil suatu kegiatan pengukuran
- Evaluasi : proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan



tiga karakteristik penting dalam evaluasi :

1. Kriteria dan Standar

↓ ↓
 Kualitas yang seharusnya dicapai
 tujuan yang akan dicapai dapat digunakan sebagai kriteria

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

↓
 Tujuan : untuk apa evaluasi itu dilaksanakan

↗ Fungsi sumatif menentukan tingkat keberhasilan yang telah dicapai
 ↘ Fungsi Formatif mengenal kelemahan dan keunggulan suatu proses; lebih kepada untuk memberi perbaikan / bantuan

3. Keputusan Evaluasi

Berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai dan fungsi suatu evaluasi

Tujuan dan fungsi formatif → keputusannya aspek apa yang masih harus diperbaiki dan aspek apa yang dianggap sudah memenuhi

Tujuan dan fungsi sumatif → keputusannya apakah siswa dianggap mampu menguasai kualitas yang dikehendaki oleh tujuan (bisa naik kelas atau tidak)

EVALUASI : keputusan mengenai hasil belajar atau proses belajar ilmu-ilmu sosial yang didasarkan atas standar dan kriteria yang digunakan sesuai dengan tujuan evaluasi

TOPIK 7
Impelementasi Kurikulum Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial

Pada bagian ini dilakukan pembahasan terhadap hasil wawancara yang dilakukan oleh mahasiswa dalam forum diskusi kelas. Pembahasan disesuaikan dengan instrumen wawancara yang telah diberikan sebelumnya.

TOPIK 8
Perencanaan Pengajaran Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial

1. Membuat AMP berdasarkan topik / bahan ajar yang dipilih oleh mahasiswa dengan komponen-komponen sesuai dengan AMP
2. Membuat Satpel yang merupakan pengembangan dari AMP, penekanan terutama dalam hal mengembangkan Tujuan Pembelajaran dan Butir Tes Evaluasi hasil belajar

HANDOUT

PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL (IPS 502)

**Prof. Dr. H. Said Hamid Hasan, MA
Dra. Hansiswany Kamarga, M.Pd.**

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BANDUNG
1997**

**SUSUNAN HANDOUT INI
TELAH DIPERIKSA DAN DISETUJUI
OLEH DOSEN PEMBINA MATA KULIAH**

**DOSEN PEMBINA
M.K. PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL**

**Prof. Dr. H. Said Hamid Hasan, MA
NIP. 130321114**